

INTERCULTURAL COMMUNICATION: CULTURAL ACCULTURATION IN THE PENDALUNGAN COMMUNITY OF JEMBER REGENCY

Kartika Bina Kasih¹, Bunga Surawijaya Ningsih²
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qodiri Jember, Indonesia
e-mail: ¹kartikabinakasih1@gmail.com, ²bungasurawijaya@gmail.com

Abstract

Since Jember was designated as an afdeling in 1883, it has resulted in a wave of multi-ethnic migration. Each ethnic or ethnic group is the Madurese and the Javanese are the majority ethnic group. They develop their own culture so that there is cultural acculturation called Pendalungan. Until now, they live side by side on the basis of their respective cultural differences, especially in the fields of art and language. Therefore, in writing this article aims to analyze cultural acculturation between Javanese and Madurese ethnic. This uniqueness is the main attraction of this new culture to be studied. Javanese culture and Madurese culture which merge into one and form a new culture give color to cultural diversity in Indonesia, and can only be found in Jember Regency. The method used is descriptive qualitative by utilizing relevant written sources. Based on the analysis, information was obtained that actually the Pendalungan culture still does not exist in Jember. Because by definition and cultural values, Pendalungan culture has not yet been formed. Because basically culture is created because of habits that are carried out successively and in the end it is used as an identity for a culture.

Keywords: *Pendalungan Culture, Acculturation Javanese, Madurese Ethnicity*

Abstrak

Sejak Jember ditetapkan sebagai afdeling pada tahun 1883 mengakibatkan gelombang migrasi penduduk dari multi etnis. Masing-masing etnis atau suku bangsa ini adalah suku Madura dan suku Jawa sebagai suku bangsa mayoritas. Mereka mengembangkan budaya masing-masing sehingga terjadi akulturasi budaya yang disebut Pendalungan. Hingga saat ini, mereka hidup berdampingan di atas perbedaan budayanya masing-masing, khususnya dalam bidang seni dan bahasa. Maka dari itu, dalam penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis akulturasi budaya antara etnis Jawa dan etnis Madura. Keunikan ini yang menjadi daya tarik kebudayaan baru ini untuk diteliti. Budaya Jawa dan budaya Madura yang melebur menjadi satu dan membentuk budaya baru memberikan warna pada keanekaragaman budaya di Indonesia, dan hanya bisa ditemui di Kabupaten Jember saja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Berdasarkan analisis diperoleh informasi bahwa sebenarnya budaya Pendalungan itu masih belum ada di Jember. Karena secara definisi dan nilai-nilai

budaya, budaya Pendalungan belum terbentuk. Karena pada dasarnya budaya tercipta karena kebiasaan yang dilakukan secara berturut-turut dan pada akhirnya dijadikan sebuah identitas suatu budaya.

Keywords: *Budaya Pendalungan, Akulturasi Etnis Jawa, Etnis Madura.*

A. Pendahuluan

Indonesia termasuk negara bagian Asia Tenggara yang memiliki berbagai macam kebudayaan dari Sabang hingga Merauke. Apabila merujuk pada pendapat Koentjaraningrat kebudayaan didefinisikan sebagai segenap ide, aksi, dan hasil karya manusia melalui proses belajar dalam kehidupannya (Koentjaraningrat, 2009). Kebudayaan yang berkembang dan melekat dalam kehidupan masyarakat antar daerah tentunya berbeda dengan menyesuaikan kondisi lingkungannya. Selain itu, kebudayaan masyarakat pada suatu daerah dapat diketahui melalui latar belakang sejarahnya, seperti Kabupaten Jember.

Jember merupakan salah satu kabupaten bagian dari provinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis Jember terletak di 113°15'47" - 114°02'35" BT dan 7°58'06" - 8°33'44" LS dan berjarak ±200 km dari arah timur Surabaya. Potensi lahan di Jember sebagian besar diantaranya hutan, sawah, tegal, dan perkebunan (BPS Kabupaten Jember, 2020). Kondisi tersebut mendorong masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Berbeda dengan Jember selatan yang letaknya berbatasan dengan Samudera Hindia, sehingga menjadikan masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan.

Selain kondisi geografis, apabila ditinjau dari sejarahnya Jember awalnya merupakan daerah sepi dan merupakan bagian dari *afdeling* Bondowoso, kemudian pada tahun 1883 berubah menjadi *afdeling* yang bersifat independent (Arrovia, 2021). Pada periode keenam hingga ketujuh abad ke-19, Jember mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Penyebabnya berawal ketika hadirnya perkebunan-perkebunan partikelir sebagai akibat dari kapitalisme (*the system enterprise*) pasca dihapuskannya kebijakan *culturstelsel*.

Pelopop pendirian perkebunan-perkebunan swasta di Jember adalah George Birnie yang melakukan kerjasama dengan A.D. van Gennep dan Mr. C. Sandenberg Matthiesen dari Anemat & Co dengan menitikberatkan kegiatannya pada jual-beli hasil perkebunan di Surabaya (Sasmita, 2019). Ketiganya kemudian mendirikan NV LMOD (*NV Landbouw Maatschappij Oud Djember*) pada tanggal 21 Oktober 1859. Awalnya perusahaan tersebut menekankan pada tanaman tembakau, namun seiring perkembangan waktu mengembangkan beberapa jenis tanaman perkebunan diantaranya kakao, karet, dan kopi.

Perkembangan Kabupaten Jember yang semakin pesat mendorong dibangunnya berbagai infrastruktur di Jember dan diselenggarakannya migrasi penduduk dari multietnis, baik dari Jawa, Madura, dan etnis lainnya. Di sisi lain, banyaknya komoditas perkebunan mendorong didatangkannya tenaga kerja ke daerah Tapal Kuda, salah satunya adalah Jember. Bahkan Widodo (2014) menjelaskan tenaga kerja tersebut didominasi oleh masyarakat Madura dan membawa kebudayaannya, khususnya dalam bidang Bahasa (Arrovia, 2021). Umumnya mereka mendominasi Jember bagian utara, sedangkan Jember bagian selatan didominasi oleh masyarakat Jawa.

Para imigran Madura dan Jawa ketika itu membawa dan mengembangkan kebudayaan asalnya, sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi kebudayaan yang hasilnya disebut Pendalungan (Java Oosthoek). Arifin (2012) dalam (Arrovia, 2021) menjelaskan alasan terciptanya Pendalungan adalah seimbannya antara masyarakat Jawa dan Madura. Umumnya masyarakat Pendalungan di Jember dapat dijumpai di wilayah bagian tengah. Namun, mengenai Pendalungan sebagai identitas kebudayaan Jember masih perlu untuk dikaji lebih spesifik dan masih berstatus Quo Vadis mengingat wilayah Tapal Kuda lainnya juga memiliki label kebudayaan Pendalungan.

Pada tanggal 14 Mei 2016 dr. Hj. Faida selaku Bupati Jember ketika itu menyatakan Jember sebagai kota Pendalungan (Zoebazary, 2017). Pernyataan tersebut ditujukan sebagai wujud konsolidasi kerukunan multi-etnis di Jember dengan harapan agar terciptanya kehidupan bermasyarakat yang sejajar. Selain itu, Faida berpandangan jika Pendalungan memiliki arti multikultural, sehingga identitas Jember sebagai kota Pendalungan memberikan benefit dalam bidang kesenian dan budaya masyarakat Jember yang beragam untuk menarik para wisatawan (Setiawan, 2016).

Kebijakan Faida untuk menggiatkan Jember sebagai kota Pendalungan selain sebagai tujuan pariwisata, disisi lain dapat memberikan wawasan khususnya kepada masyarakat setempat mengenai arti dari Pendalungan. Selain itu, masyarakat Pendalungan di Jember yang bersifat multi-etnis diantaranya Madura dan Jawa sebagai etnis mayoritas, serta beberapa etnis lainnya seperti Cina dan Arab mampu hidup sejajar tanpa adanya rasa untuk mendominasi bahkan mendiskriminasi etnis lainnya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Zahira Irhamni Arrovia (2021) dengan judul Nilai-nilai Multikultural Dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. Persamaan antara penelitian dan penulisan artikel ini adalah membahas Pendalungan, tetapi perbedaannya adalah konteks kajiannya. Jika penelitian tersebut menekankan pada nilai-nilai multikultural dalam budaya

Pendalungan, sedangkan penulisan pada artikel ini membahas akulturasi Budaya Pendalungan dalam bidang kesenian. Adapun hasil penelitian dari Zahira Irhamni Arrovia diantaranya nilai-nilai multikultural dalam kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember diantaranya saling menghormati, saling menghargai, menjaga solidaritas kelompok, menghilangkan prasangka buruk, toleransi, dan tolong-menolong.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Satrio, 2019) dengan judul “Tranmisi Budaya dan Identitas Sosial pada Masyarakat Pendalungan”. Persamaan dengan penelitian tersebut dengan pembahasan pada artikel ini adalah memuat tentang Pendalungan dan mengkaji tentang Pendalungan di Kabupaten Jember. Namun, perbedaannya adalah penulis mengkaji tentang akulturasi Budaya Pendalungan dalam bidang kesenian, sedangkan penelitian oleh Satrio menekankan pada tranmisi budaya sekaligus identitas sosial dalam kehidupan masyarakat Pendalungan. Hasil dari penelitian tersebut adalah masyarakat Pendalungan membentuk transmisi kebudayaan sehingga memberikan dampak terhadap identitas sosial masyarakatnya (Satrio, 2019).

Penelitian selanjutnya oleh Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono (2019) dengan judul Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Di Kabupaten Jember. Persamaan membahas tentang akulturasi Bahasa Pendalungan. Dan berfokus pada bagaimana akulturasi bahasa Jawa dan bahasa Madura dalam budaya Pendalungan, Faktor yang mempengaruhi terjadinya akulturasi bahasa Jawa dan Madura pada budaya Pendalungan, hambatan terjadinya akulturasi bahasa Jawa dan Madura pada budaya Pendalungan Namun perbedaannya penulis artikel ini membahas akulturasi Budaya Pendalungan dalam bidang kesenian. Adapun hasil penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa akulturasi bahasa Jawa dan bahasa Madura terjadi karena migrasi penduduk dari daerah lain ke Kabupaten Jember. Penyebab terjadinya akulturasi Bahasa Jawa dan Madura di Jember karena faktor sejarah, kontak sosial dan ekonomi. Beberapa hambatan akulturasi bahasa Jawa dan Madura di Jember adalah etnosentris, latar belakang budaya asli, dan Bahasa (Efendi & Cahyono, 2019).

Berdasarkan paparan di atas Jember merupakan termasuk dalam cakupan kebudayaan Pendalungan dan dianggap memiliki sedikit perbedaan dengan daerah Tapal Kuda lainnya. Masyarakatnya yang multikultural mendorong penulis untuk mengkaji akulturasi budaya, khususnya dalam kebudayaan Pendalungan di Jember pada bidang kesenian yang lazimnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas kebudayaan Pendalungan, menganalisis kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. Manfaat dari penulisan artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan

dan kesadaran pada masyarakat mengenai akulturasi dalam kebudayaan Pendalungan yang dapat ditemukan pada bidang kesenian di Kabupaten Jember.

Selain itu, akulturasi budaya Pendalungan di Kabupaten Jember dapat dijadikan sebagai salah satu bahan edukasi dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah Pendalungan. Selanjutnya, dengan dituliskannya artikel ini diharapkan memberikan sumbangsih untuk penulisan artikel lainnya dengan penelitian yang serupa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menitikberatkan pada penjelasan terhadap suatu fenomena yang diteliti. Moleong dalam (Herdiansyah, 2010) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami masalah tentang apa yang dialami oleh informan penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Penelitian diolah dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan adalah dokumentasi dengan merujuk pada sumber tertulis relevan, seperti buku dan jurnal. Referensi utama dalam penulisan artikel dari referensi berupa buku. Adapun referensi pertama berjudul *Orang Pendalungan: Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda* oleh Zoebazary. Buku tersebut berisikan tentang masyarakat Pendalungan di wilayah Tapal Kuda dan menekankan pembahasannya pada masyarakat Pendalungan di Jember. Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis data *content analysis*. Selanjutnya hasil analisis tersebut dikemas dalam bentuk artikel.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Akulturasi Budaya Jawa dan Budaya Madura

Hasil observasi berdasarkan artikel milik Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono (2019) adalah bahwa geografis pulau Jawa kita mengenal wilayah pasundan meliputi wilayah Jawa Barat, kemudian wilayah mataraman meliputi wilayah Jawa Tengah, lalu ada masyarakat arek Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, dan Gresik. Wilayah Pasuruan hingga Banyuwangi merupakan wilayah Pendalungan. Kenapa disebut masyarakat Pendalungan karena mereka berangkat dari perpindahan penduduk, migrasi penduduk (Efendi & Cahyono, 2019). Yang awalnya wilayah Pasuruan hingga Banyuwangi adalah wilayah yang baru di buka. Mereka dating daerah Jember karena wilayah ini akan dijadikan perkebunan. Karena yang bermigrasi itu berasal dari berbagai etnis seperti masyarakat arek, Jawa, dan Madura maka terciptanya budaya Pendalungan. Jember masih belum bisa dilacak

asal budayanya. Jember merupakan multikultural, ada banyak suku yang menempati Jember seperti Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Cina, Arab. Tetapi yang mendominasi adalah Jawa dan Madura.

Masyarakat dari berbagai etnis yang paling mempengaruhi budaya Hasil observasi berdasarkan Pendalungan adalah Jawa dan Madura. Tetapi ketika masyarakat Jember berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari maka secara otomatis terjadi akulturasi atau percampuran budaya secara tidak sadar.” (hasil wawancara bapak Juhanda pada tanggal 23 Maret 2019).

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh Yunia Permadani Putri Efendi dan Hery B. Cahyono (2019) mendapatkan data bahwa Pendalungan adalah khas tapal kuda. Banyuwangi, Jember, Lumajang Pendalungannya lebih didominasi oleh suku Madura, suku Osing, dan suku Jawa mataraman. Bondowoso dan Situbondo lebih didominasi oleh Madura. Pasuruan dan Probolinggo lebih didominasi oleh masyarakat arek. Arek merupakan wilayah kebudayaan Surabaya dan sekitarnya. Kata Pendalungan khas Jawa timur, di Jawa tengah menggunakan kata mendalungan. Pendalungan merupakan satu periuk besar atau dalung merupakan wadah masyarakat yang tidak memiliki keaslian suatu budaya (Efendi & Cahyono, 2019).

Penyebab terjadinya akulturasi di Jember yaitu karena faktor sejarah. Jember terdiri dari masyarakat migrasi dari berbagai suku yang tumbuh dan berkembang bersama-sama dalam suatu wilayah sehingga segala aspek dalam budaya-budaya tersebut seperti adat istiadat, makanan, kesenian dan juga bahasa bercampur menjadi satu. Budaya tidak bisa hari ini diciptakan dan pada hari ini jadi tetapi budaya terbentuk karena pergerakan masyarakat. Etnis Madura maupun Jawa mempunyai cara berbicara dan cara berbudaya sendiri. Ketika mereka bertemu mereka tidak bisa melepaskan atau meninggalkan bahasa ibu mereka. Pada saat kedua etnis tersebut hidup dalam lingkungan yang sama maka keduanya saling mempengaruhi baik dari segi budaya maupun bahasanya. Percampuran bahasa terjadi pada masa kolonial belanda. Pada masa itu belanda mengembangkan perkebunan di Jember dan membutuhkan banyak pekerja. Untuk menyiasati hal tersebut belanda mengambil pekerja dari Madura untuk ditempatkan di wilayah yang agak keras (pegunungan). Dan juga mengambil pekerja dari suku Jawa untuk ditempatkan di daerah perkebunan yang memproduksi tanaman yang dihidup di daerah yang lebih mudah seperti tebu dan tembakau (di daerah selatan seperti kencong tanggul). Menelisik secara historis Jember merupakan daerah baru. Jember pada masa itu selain dikenal sebagai daerah perkebunan juga dikenal sebagai daerah ‘pembuangan’ beberapa masyarakat untuk ditempatkan di wilayah perkebunan. Beberapa orang terbuang berasal dari etnis yang berbeda-beda. Hal

tersebut yang menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi. Dikaji lebih dalam lagi, perkebunan di Jember berkembang pesat pada masa penjajahan. Di utara banyak didatangkan orang Madura, di selatan banyak orang Jawa. Di tengah-tengah lah terjadi percampuran budaya dan terbentuk budaya Pendalungan (Efendi & Cahyono, 2019).

Kontak sosial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya akulturasi budaya pada masyarakat Pendalungan Jember. Semakin seseorang atau kelompok melakukan interaksi dengan yang lainnya maka sedikit banyak pasti kedaunya akan saling mempengaruhi satu sama dengan lainnya. Kontak budaya antar kelompok di mana ada kelompok yang menguasai dan ada yang dikusai dalam semanya, unsur budaya yang ada dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan maupun keagamaan dan lain-lain. Akulturasi memberi dampak yang besar terhadap kehidupan di Jember. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya percampuran antara dua atau lebih kebudayaan. Sebelum tinggal di Jember masing-masing etnis akan menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi tetapi setelah tinggal dan menetap di Jember mau tidak mau mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berusaha menyesuaikan budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Kebudayaan Pendalungan

Pendalungan merupakan kebudayaan yang diidentikkan untuk wilayah Tapal Kuda. Istilah *Pendalungan* belum diketahui secara pasti mulai digunakan sebagai identitas kebudayaan. Dalam sebuah laporan kontrolir Belanda yang bertugas di Jember yaitu J. Van Baal tidak menjelaskan Pendalungan secara terminologi melainkan sekedar memberikan istilah Madura Jember untuk para imigran yang menggunakan Bahasa Jawa logat Jember (Widyawati, 2018). Selain itu, *Pendalungan* dapat didefinisikan sebagai suatu reaksi terhadap adanya hubungan antar-etnis yang berasal dari masing-masing kebudayaannya serta peranan sosialnya sehingga menghasilkan budaya hybrid (Arrovia, 2021).

Hibridasi budaya diadopsi dari pandangan jika dampak dari adanya globalisasi menciptakan perpaduan budaya dan menghasilkan budaya-budaya baru dan unik, serta tidak mengalami degradasi dalam suatu polaritas baik secara global maupun local (Arrovia, 2021). Adapun hibridasi budaya dalam Pendalungan dibagi menjadi dua yaitu hibridasi struktural dan kultural.

Hibridasi struktural merupakan hasil dari percampuran sebagai bentuk preferensi organisasional masyarakat. Sebagaimana contoh kasus kehidupan masyarakat Pendalungan dalam pola hibridasi struktural dimana etnis Madura mulai berkecimpung dalam birokrasi pemerintahan maupun tenaga pengajar, sehingga tidak hanya etnis Jawa yang mendominasi dalam bidang tersebut.

Kemudian hibridasi kultural terjadi akibat dari akulturasi maupun asimilasi antar-etnis yang beragam baik secara individu maupun kelompok. Dalam hal ini sebagai contoh kasus adalah kuliner khas masyarakat *Pendalungan* yaitu *sego jagung*. Menurut Khomaeny et al (2020) *sego jagung* diidentikkan sebagai kuliner untuk masyarakat kelas ke bawah. Namun dengan seiring perkembangan zaman *sego jagung* kini dijadikan sebagai kuliner yang disajikan dalam festival atau pesta kuliner yang ditujukan sebagai salah satu menu untuk para wisatawan yang berkunjung ke wilayah *Pendalungan* (Arrovia, 2021).

Selain ditinjau dari sudut pandang hibridasi budaya, masyarakat Pendalungan secara garis besar memiliki karakteristik tersendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam (Widodo, 2014) sebagai berikut: (1) masyarakat sebagian besar berprofesi pada sektor agraris-tradisional, berperan sebagai jembatan antara masyarakat tradisional dengan industri. Dalam kehidupan sehari-hari secara keseluruhan masih percaya pada tradisi dan mitos; (2) sebagian besar masyarakat masih terikat pada tradisi lisan pertama dengan ciri khas suka bercengkrama, membahas kekurangan orang lain (*ngrasani*), dan kebersamaan bersifat mekanis; (3) mudah beradaptasi dan *open minded* terhadap perubahan; (4) tidak suka percakapan basa-basi atau menyembunyikan perasaan, ekspresif, dan transparan; (5) masih mengusung kebudayaan paternalistic; (6) solidaritas tinggi dalam mengakhiri suatu problematika dan sering dilakukan secara beramai-ramai; (7) tempramental dan segelintir bersifat keras.

3. *Pendalungan di Jember*

Dilihat dari historisnya, munculnya *Pendalungan* di Jember itu Pasca ditetapkannya Jember sebagai *afdeling* independen mengakibatkan didirikannya berbagai macam sarana-prasarana sehingga mengakibatkan gelombang migrasi berbagai etnis seperti Jawa, Madura, dan etnis lainnya. Di sisi lain, dibukanya perkebunan-perkebunan partikelir mendorong bertambahnya tenaga kerja untuk menggarap komoditas tanaman perkebunan. Berikut adalah jumlah penduduk multi-etnis *afdeling* Jember pada tahun 1930.

Tabel 1. Penduduk Multi Etnis di Afdeling Jember Tahun 1930

Distrik	Pribumi	Tionghoa (Cina)	Arab	Eropa	Total
Djember	139.555	3.357	233	902	144.447
Mayang	94.962	512	12	212	95.698
Kalisat	131.856	957	81	211	133.105
Woeloehan	127.162	1.038	142	283	128.625
Rambipoedji	131.929	925	81	153	133.088
Tanggoel	151.042	1.342	120	453	152.957
Poeger	143.468	1.321	36	334	145.159
Jumlah	920.347	9.452	705	2.548	933.052

Sumber: (Widodo, 2014)

Berdasarkan table diatas, Madura menempati etnis dominan berlokasi di bagian utara Jember diantaranya kecamatan Arjasa, Kalisat, Jelbug, Ledokombo, Mayang, Sumberjambe, Sukowono, dan setengah bagian Pakusari (Widyawati, 2018).

Etnis Jawa menempati Jember bagian selatan yaitu kecamatan Ambulu, Balung, Gumukmas, Jombang, Kencong, Puger, Semboro, Umbulsari, dan Wuluhan. Umumnya para imigran Jawa datang dari Bojonegoro, Kediri, Ponorogo, Tuban, dan sebagian masyarakat Jawa Tengah (Widodo, 2014). Maka dari itu umumnya masyarakat Jawa di Jember sebagian besar berasal dari Jawa Mataraman dan Jawa Panaragan.

Masing-masing etnis di atas membawa dan mengembangkan kebudayaannya di Jember. Jika etnis Cina mengembangkan kesenian asli mereka seperti Barongsai dan Liang Liong, sedangkan etnis Arab mengembangkan kesenian musik gambus sebagai identitasnya. Adapun kebudayaan berupa kesenian yang dibawa oleh etnis Madura antara lain sronen, topeng Madura, dan sebagainya. Etnis Jawa membawa kebudayaan kesenian berupa wayang kulit, reog, ketoprak dan karawitan. Jember bagian tengah sebagai lokasi bertemunya kebudayaan-kebudayaan tersebut, khususnya Madura-Jawa terjadi sebuah akulturasi dan asimilasi sehingga menghasilkan budaya *Pendalungan*. Tidak heran apabila masyarakat Pendalungan notabene bermukim di wilayah perkotaan dan sekitarnya. Hasil-hasil kebudayaan *Pendalungan* Jember sebagai hibridasi budaya menghasilkan kebudayaan unik dan bersifat kontemporer. Berikut adalah budaya *Pendalungan* di Jember dalam bidang kesenian.

Janger dan Kentrung

Janger merupakan kesenian rakyat yang disajikan dalam bentuk drama, pertunjukannya menyerupai ketoprak sebagaimana dijumpai dalam wilayah kebudayaan Jawa. Musik yang digunakan gamelan Bali atau Banyuwangi, namun penggunaan bahasa dalam alunan nyanyian gending dan syairnya adalah bahasa Jawa, sedangkan diaolognya menggunakan bahasa Madura (Widodo, 2014).



Gambar seni pertunjukan tradisional Janger di Banyuwangi. Terlihat ada hasil akulturasi dengan kebudayaan Bali ketika melihat penari lelaki yang merentangkan tangannya menyerupai gerakan menari Leak di Bali. Foto: Ist/Brangwetan

Sedangkan, Kentrung merupakan Kesenian Kentrung di Jember berorientasi pada pantun Madura dengan diiringi musik rebana atau terbang. Namun, seiring perkembangan zaman kentrung mulai dimodifikasi. Di Jember terdapat kelompok kesenian kentrung dan mengembangkannya bernama Kentrung Djos. Djos akronim dari derap jiwa orang sastra. Selain itu Kentrung Djos menceritakan segenap masyarakat pada zaman sekarang yang masih memiliki kepedulian terhadap kebudayaannya walaupun tengah sibuk bekerja (Nasikhah, 2019).



Gambar 2. Kentrung Djos (Sumber: Indra, 2019)

Lengger

Lengger merupakan seni tari yang menyerupai *tandhak* atau *tledhek* yang diketahui dalam kebudayaan Jawa. Awalnya Lengger sebagai tari ritual yang dihubungkan dengan Dewi kesuburan atau Dewi Padi, namun seiring berjalannya waktu beralih sebagai hiburan maupun pergaulan dalam kehidupan masyarakat. Adapun alunan lagu yang digunakan oleh para penari Lengger yaitu lagu tradisional menggunakan bahasa Jawa.



Gambar 3. Tarian Lengger (Sumber: Indonesia 99)

Can-Macanan Kadduk

Can-macanan Kadduk diadopsi dari bahasa Madura. Jika diterjemahkan yaitu macan karung. Pada masa lalu Can-Macanan Kadduk diselenggarakan dalam upacara selamatan desa. Akan tetapi, dengan seiring perkembangan zaman Can-Macanan Kadduk sering ditampilkan dalam acara hiburan maupun arisan antar-kelompok Kesenian Can-Macanan Kadduk (Saputri, 2019). Terdapat pesan yang terkandung dalam Can-Macanan Kadduk yaitu apabila perlakuan anak terhadap teman-temannya nakal atau kerap menangis akan menjadi buruan macan kumbang. Atas dasar tersebut maka para ibu mengajak anak-anaknya untuk melihat atraksi tersebut seraya dengan memberikan pembelajaran (Jawa Pos, 2020).



Gambar 4. *Can-Macanan Kadduk* (Sumber: Nana Warsita)

Musik Patrol

Berdasarkan segi historisnya, munculnya musik Patrol di Jember didasarkan pada ronda malam. Alat musik yang digunakan meliputi seruling, dan sebagian kentongan yang terbuat dari bambu maupun kayu. Dalam perkembangannya, musik patrol mengalami modifikasi dan variasi. Selain itu fungsi dari diselenggarakannya musik patrol turut-serta berkembang menjadi sarana untuk membangunkan masyarakat untuk sahur pada bulan Ramadan bagi mereka yang menjalankannya.



Gambar 5. Musik Patrol (Sumber: PPDI Kabupaten Jember)

Jember Fashion Carnaval (JFC)

Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan festival fashion yang diselenggarakan setiap tahun di Jember pada bulan Agustus. JFC telah berlangsung sejak tahun 2002 dengan tema berbeda setiap tahunnya. Sebagaimana dalam pertunjukkan fashion, JFC memiliki segi keunikan yaitu menggabungkan antara dua kebudayaan berbeda, *catwalk* (barat) dan karnaval (tradisi masyarakat Indonesia) (Bunga, 2022). Bahkan jarak tempuh yang dilakukan oleh peserta JFC adalah 3,6 km yang dimulai dari Alun-Alun Jember hingga GOR Kaliwates. Sebagai kota yang termasuk dalam lingkup Pendalungan, menjelaskan jika JFC termasuk dalam ikon terbaik urban bagi masyarakat Pendalungan di Jember. Hal tersebut berkaitan dengan masyarakat Pendalungan mudah beradaptasi dengan memfilter budaya asing dan dikemas menjadi hal yang baru sehingga memberikan warna bagi kehidupan masyarakat.



Gambar 6. Jember Fashion Carnival (Sumber: Alfian Rizal, Jawa Pos)

D. Simpulan

Pendalungan termasuk dalam hibridasi budaya karena percampuran budaya sehingga menghasilkan kebudayaan baru dan unik. Umumnya budaya *Pendalungan* didominasi percampuran dua etnis mayoritas yaitu Jawa dan Madura yang tersebar secara administratif di kawasan Tapal Kuda, salah satunya Kabupaten Jember. Dari penelitian ini mengungkapkan fakta bahwa sebenarnya budaya *Pendalungan* itu masih belum ada di Jember. Karena secara definisi, budaya *Pendalungan* belum terbentuk. Belum ditemukan seseorang yang memang menciptakan budaya *Pendalungan*. Sejauh ini peneliti yang meneliti mengenai *Pendalungan* belum ada yang menemukan pencipta budaya *Pendalungan*. Karena pada dasarnya budaya tercipta karena kebiasaan yang dilakukan secara berturut-turut dan pada akhirnya dijadikan sebuah identitas suatu budaya. Terlepas dari kebudayaan seni ada budaya

bahasa yang merupakan cara komunikasi masyarakat *Pendalungan* yang unik dan dapat menguatkan bahwa budaya Pendalungan memang berkembang dan tumbuh di Kabupaten Jember.

Daftar Rujukan

- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai multikultural dalam kebudayaan pendalungan di kabupaten jember. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84.
- BPS Kabupaten Jember. (2020). Kabupaten Jember dalam angka 2020. Jember: Azka Putra Pratama.
- Efendi, Y. P. P., & Cahyono, H. B. (2019). Komunikasi Antarbudaya: Akulturasi Bahasa dalam Masyarakat Pendalungan Kabupaten Jember. *MEDIAKOM*, 3(1), 13–26.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Indra. (2019). Di Jatim Kominfo festival, Jember tampilkan pertunjukan rakyat gandrung
- Jawa Pos. (2020). Mengenal Can-macanan Kadduk, boneka menyerupai Macan asli Jember.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar ilmu antropologi, edisi revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Saputri, L. (2019). *Makna Pertunjukan Can Macanan Kadduk di Kabupaten Jember Jawa Timur*. ISI Yogyakarta.
- Satrio, P. (2019). Transmisi budaya dan identitas sosial pada masyarakat Pendalungan. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 235–241.
- Setiawan, I. (2016). Mengapa (harus) Pendalungan? Konstruksi dan kepentingan dalam penetapan identitas Jember. *Seminar Budaya Membincang Kembali Terminologi Pandalungan, Jember*.
- Widodo, D. I. (2014). *Djember tempo doeloe*. PT. Jepe Press Media Utama.
- Widyawati, A. A. (2018). NAMA DIRI PENDALUNGAN JEMBER DALAM KEBERMAKNAAN SOSIAL: ITS SOCIO-CULTURAL MEANING. *Jantra*, 13(1), 25–

42.

Zoebazary, M. I. (2017). *Orang Pendalungan: Penganyam kebudayaan di tapal kuda*.